



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 10(2), 127-134

## RESEARCH ARTICLE

---

# MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MENGGUNAKAN METODE *DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING (DLPS)*

**Laili Hesti Yulianti, Murdiah Winarti**

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia*  
*lailihestiy.21@gmail.com.*

Naskah diterima : 4 Agustus 2021, Naskah direvisi : 20 September 2021 Naskah disetujui : 30 September 2021

**To cite this article:** Yulianti, L.H., & Winarti, M. (2021). Meningkatkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode double loop problem solving (dlps). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 127-134. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.37329>.

### Abstract

This research is motivated by the low information literacy skills of students in learning history. These indications can be seen from the ability to analyze the connectedness of historical events and the ability to process student information. Based on these problems, the researchers formulated the problem "how to improve information skills in history learning using the Double Loop Problem Solving (DLPS) method through E-Learning?. This study uses the research design of Kemmis and McTaggart, which includes planning, implementation, observation, and reflection. The researched aspects of information literacy skills are recognizing needed information, accessing relevant information, selecting and comparing information from different sources, evaluating appropriate information, organizing and using information efficiently, combining and constructing information into new knowledge, and communicating and reflecting information. Based on the results of research conducted, the use of Double Loop Problem Solving (DLPS) can improve students' information literacy skills in learning history. In the first cycle, the average percentage is 50.4%, the second cycle is 60%, and the third cycle is 82.8%.

**Keywords :** Classroom action research; Double Loop Problem Solving (DLPS) method; information literacy skills; history learning.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Indikasi tersebut terlihat dari kemampuan analisis keterhubungan peristiwa sejarah dan kemampuan mengolah informasi peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan "bagaimana meningkatkan keterampilan informasi dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode *Double Loop Problem Solving (DLPS)* melalui E-Learning?. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Aspek-aspek yang diteliti dari keterampilan literasi informasi yaitu mengenali informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi yang relevan, menyeleksi dan membandingkan informasi dari sumber-sumber yang berbeda, mengevaluasi informasi yang sesuai, mengorganisir dan menggunakan informasi secara efisien, menggabungkan dan membangun informasi menjadi pengetahuan yang baru, serta mengkomunikasikan dan merefleksikan informasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penggunaan *Double Loop Problem Solving (DLPS)* dapat meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Dalam siklus I memperoleh persentase rata-rata sebesar 50.4%, siklus II memperoleh 60%, dan siklus III memperoleh 82.8%.

**Kata kunci :** Penelitian tindakan kelas; metode *Double Loop Problem Solving (DLPS)*; Keterampilan literasi informasi; pembelajaran sejarah.

## PENDAHULUAN

Keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman yang semakin cepat dan sulit diprediksi. Keterampilan ini diharapkan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian. Oleh sebab itu, Pemerintah Indonesia merealisasikan keterampilan tersebut dalam penerapan Kurikulum 2013 sebagai bentuk solusi dari tuntutan zaman yang berkembang. Dengan menerapkan Kurikulum 2013 peserta didik diharapkan dapat dibentuk dan memiliki dasar yang kuat sebagai penerus bangsa di masa depan.

Dalam penerapannya, Kurikulum 2013 memusatkan dan mengaktifkan proses belajar dan pembelajaran kepada peserta didik (*student centered*). Dengan diterapkannya Kurikulum 2013, peserta didik diharapkan dapat memiliki tujuh (7) keterampilan abad 21 yang dikemukakan oleh Wagner (Dalam Zubaidah, 2016, hlm. 2), yakni: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa *entrepreneur*, (5) mampu berkomunikasi efektif, baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Mata pelajaran sejarah Indonesia merupakan salah satu pelajaran wajib yang memiliki banyak konsep serta fakta-fakta di dalamnya yang harus dipahami oleh peserta didik agar memudahkannya belajar mengenai sejarah bangsanya. Namun dalam kenyataannya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang ada didalam sejarah. Selain itu, banyaknya materi dalam pelajaran sejarah mengharuskan peserta didik untuk melakukan pengolahan informasi yang mana peserta didik menunjukkan kelemahan dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan literasi informasi sangatlah penting bagi peserta didik

untuk memahami fakta-fakta sejarah secara kritis.

Dalam penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Muhammad Afrizal (2019) mengenai peningkatan keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode *The Big 6* menunjukkan hasil penelitian yang cukup signifikan. Peserta didik memperlihatkan peningkatan dalam keterampilan literasi informasi setelah diterapkan metode *The Big 6* dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti mengenai konsep dasar keterampilan literasi informasi serta bagaimana merencanakan pelaksanaan pembelajaran sejarah meskipun metode pembelajaran yang diterapkan berbeda. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung, peserta didik menunjukkan kelemahan dalam proses analisis keterhubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan mengenai keterkaitan berbagai peristiwa kedatangan Bangsa Jepang ke Indonesia yang sudah dipelajari sebelumnya kepada peserta didik dan dijawab dengan asal tanpa melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang berhubungan di dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Sehingga peneliti berasumsi bahwa peserta didik kurang dapat menganalisis materi sejarah yang diberikan oleh guru. Peneliti juga berasumsi bahwa beberapa peserta didik tidak memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru karena terlihat kebingungan dan lupa dengan materi sebelumnya.

Permasalahan selanjutnya, peserta didik terbiasa untuk mendengarkan pembelajaran sejarah dari guru, sehingga sebagian besar peserta didik kurang memiliki keingintahuan yang lebih terhadap peristiwa sejarah. Hal ini terlihat ketika guru selesai menyampaikan materi dan mempersilakan peserta didik untuk bertanya, peserta didik hanya diam dan tidak menanggapi. Dalam konteks ini, guru bahkan memberikan stimulus kepada peserta didik agar bertanya mengenai materi sejarah

yang ingin diketahuinya meskipun keluar dari materi yang sedang dipelajari. Peneliti beranggapan bahwa peserta didik hanya memiliki keingintahuan yang lebih terhadap materi sejarah yang masih menjadi perdebatan atau kontroversi di masyarakat. Selain itu, dalam pengerjaan tugas peserta didik hanya mencari jawaban berdasarkan satu sumber yang ditemukan tanpa melakukan pengolahan informasi mengenai fakta-fakta lain dari sumber yang berbeda.

Permasalahan lainnya yaitu, peserta didik menyampaikan informasi yang ditemukannya secara harfiah berdasarkan sumber informasi yang mereka temukan. Sehingga peserta didik terlihat kurang memahami informasi yang ingin disampaikan karena terpaku ke dalam sumber informasi tersebut, bahkan tidak berusaha untuk menyampaikan informasi menggunakan kalimat sendiri. Peserta didik terlihat kurang mengembangkan keterampilan literasi informasi dalam mengkaji materi sejarah seperti, membandingkan dan menganalisis peristiwa sejarah, mengolah informasi mengenai fakta-fakta dalam peristiwa sejarah dan kurang menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Peserta didik terfokus pada fakta dari sumber yang didapatkan, tanpa menganalisis peristiwa sejarah dan maknanya bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penjabaran diatas, dapat diasumsikan bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan literasi informasi. Hal ini didasari oleh pertama, peserta didik lemah dalam melihat analisis keterhubungan antar peristiwa sejarah. Kedua, peserta didik kurang memiliki keingintahuan yang lebih terhadap materi sejarah dan cenderung melupakan materi yang sebelumnya sudah disampaikan. Ketiga, peserta didik kesulitan dalam mengolah dan menggunakan informasi mengenai peristiwa sejarah secara efektif. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan literasi informasi peserta didik belum terstruktur dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah utama yang akan dijawab adalah bagaimana upaya guru dalam meningkatkan

keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS). Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik melalui LKPD yang telah dirancang berdasarkan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS). Selain itu, manfaat penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan dan gambaran kepada sekolah, guru maupun peneliti selanjutnya tentang pentingnya keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah serta memberikan metode alternatif yang dapat diterapkan oleh guru atau peneliti selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik.

## METODE

Metode penelitian tindakan kelas diterapkan oleh peneliti karena adanya kesadaran mengenai permasalahan yang ditemukan dan dianggap mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran sejarah, sehingga berdampak kurang baik dalam proses pembelajaran peserta didik. Berikut ini merupakan pendapat beberapa ahli mengenai penelitian tindakan kelas. Menurut Suyanto (1997, hlm. 4) penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Selain itu, Isaac (dalam Salim dkk, 2015, hlm. 17) menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah melalui penerapan langsung dikelas atau tempat kerja. Penerapan penelitian tindakan kelas dapat memberikan berbagai manfaat bagi guru maupun bagi peserta didik. Kemudian penelitian ini juga dapat dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran peserta didik di kelas, sehingga guru dapat menjadi fasilitator dan peneliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Salim dkk (2015, hlm. 23) yaitu "... diharapkan guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktisi dan sekaligus peneliti".

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung, peneliti menemukan permasalahan yang cukup menarik perhatian untuk dapat diperbaiki atau ditingkatkan, karena permasalahan tersebut dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memiliki pandangan bahwa penelitian tindakan kelas dapat menjadi jawaban yang tepat terhadap permasalahan yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung. Dalam melakukan pemecahan masalah yang ada dikelas, peneliti harus terlibat secara langsung di dalam penelitian ini agar mengetahui kesesuaian penerapan metode yang digunakan. Penerapan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dapat meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik kelas XI MIPA 1 yang ditunjukkan dengan keterampilan dalam hal mengidentifikasi masalah, mencari dan menemukan informasi, mengmanfaatkan informasi, mengkomunikasikan informasi serta menarik kesimpulan.

Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah model dari Kemmis dan McTaggart yakni model siklus spiral. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Kemmis dan McTaggart (dalam Kunandar, 2012, hlm. 70) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat ‘momentum’ esensial yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi”. Berdasarkan pendapat tersebut, model dari Kemmis dan McTaggart merupakan model yang cukup sederhana sehingga mudah untuk dilakukan. Di dalam model ini memiliki empat tahapan, yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*act*), pengamatan (*observation*), serta refleksi (*reflection*). Peneliti menggunakan model dari Kemmis dan McTaggart karena model ini dinilai dapat sesuai dengan situasi dan kondisi dari permasalahan yang ditemukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini

menggunakan instrument penelitian yaitu, lembar panduan observasi, catatan lapangan, pedoman wawancara, serta lembar kerja peserta didik. Data penelitian kemudian diolah dan divalidasi menggunakan triangulasi, *member checks*, *audit trial* dan *expert opinion*.

Penelitian dilaksanakan di kelas XI MIPA 1 SMAN 24 Bandung yang beralamat di Jalan A. H. Nasution No. 27, Pasir Endah, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat. Adapun subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XI MIPA 1 yang berjumlah 30 orang. Pemilihan kelas dilakukan dengan melihat hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan literasi informasi peserta didik cukup rendah dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu, peneliti ingin memperbaiki masalah pembelajaran sejarah yaitu keterampilan literasi informasi peserta didik melalui metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Untuk mengamati peningkatan keterampilan literasi informasi dari setiap siklus, peneliti mengembangkan keterampilan tersebut ke dalam tujuh indikator meliputi mengenali informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi yang dibutuhkan, menyeleksi dan membandingkan informasi dari sumber-sumber yang berbeda, mengevaluasi informasi yang sesuai, mengorganisir dan menggunakan informasi secara sesuai, membangun dan menggabungkan informasi menjadi pengetahuan yang baru, serta mengkomunikasikan dan merefleksikan informasi.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi berbasis E-learning di kelas XI MIPA 1 dilakukan sebanyak tiga siklus. Berikut merupakan perolehan skor keterampilan literasi informasi peserta didik menggunakan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dari siklus I hingga siklus III dalam bentuk grafik.

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah dapat berjalan dengan baik dan terdapat peningkatan selama tiga siklus. Pada siklus I, dari ketujuh indikator keterampilan literasi informasi, yang paling rendah pencapaiannya adalah indikator ke-2 (mengakses informasi yang relevan) dan indikator ke-3 (menyeleksi dan membandingkan informasi dari sumber-sumber yang berbeda) yang memperoleh skor 5 dari skor maksimal 15. Hal tersebut dikarenakan saat mengakses informasi yang dibutuhkan, kelompok hanya mencari satu atau dua sumber informasi yang relevan dengan permasalahan yang ada. Selain itu, kelompok peserta didik juga masih belum bisa membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, kelompok hanya fokus pada satu sumber yang mereka dapatkan. Untuk pencapaian indikator tertinggi adalah indikator ke-1 (mengenali informasi yang dibutuhkan) dan indikator ke-4 (mengevaluasi informasi yang sesuai) yang memperoleh skor 10 dari skor maksimal 15.

Selanjutnya pada siklus II, pencapaian indikator yang paling rendah masih pada indikator ke-3 (menyeleksi dan membandingkan informasi dari sumber-sumber yang berbeda) yang memperoleh skor 6 dari skor maksimal 15. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyeleksi dan membandingkan informasi dari sumber-sumber yang berbeda, walaupun terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya. Sedangkan pencapaian tertinggi dalam siklus ini adalah indikator ke-2 (mengakses informasi yang relevan) dan indikator ke-4 (mengevaluasi informasi yang sesuai) yang mendapatkan skor 11 dari skor maksimal 15. Peserta didik terlihat mulai bisa mengakses dan mengevaluasi informasi dengan cukup baik. Kelompok mulai mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber meskipun belum maksimal.

Kemudian siklus III, pencapaian indikator yang paling rendah adalah indikator ke-6

(menggabungkan dan membangun informasi menjadi pengetahuan yang baru) dan indikator ke-7 (mengkomunikasikan dan merefleksikan informasi) dengan perolehan skor 10 dari skor maksimal 15. Hal ini terlihat dari solusi yang dibentuk oleh kelompok peserta didik yang masih belum maksimal menggabungkan sumber informasi menjadi suatu pengetahuan baru. Untuk pencapaian tertinggi dalam siklus ini adalah indikator ke-4 (mengevaluasi informasi yang sesuai) yang mendapatkan skor maksimal 15. Kelompok peserta didik dapat dikatakan dapat mengevaluasi solusi masalah yang sesuai dari permasalahan yang diberikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I hingga siklus III secara keseluruhan terjadi peningkatan pencapaian indikator keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS). Pada siklus I, persentase rata-rata adalah 50.4%. Kemudian meningkat pada siklus II yang memperoleh persentase rata-rata sebesar 60%. Selanjutnya terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada siklus III yang memperoleh persentase rata-rata sebesar 82.8%. Peningkatan persentase ini terjadi berkat adanya upaya untuk terus melakukan perbaikan dari hasil refleksi setiap tindakan sehingga mampu mencapai hasil yang diharapkan. Peneliti yang bertindak sebagai guru mencoba untuk mengarahkan, memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah dengan baik. Pencapaian ini juga didorong oleh kemauan peserta didik untuk melakukan tahapan demi tahapan pembelajaran sejarah menggunakan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS).

Basuki (dalam Wicaksono dan Kurniawan, 2016, hlm. 22) menyatakan bahwa literasi informasi mencakup pengetahuan dan kebutuhan informasi seseorang dan kemampuan untuk mengenali, mengetahui lokasi, mengevaluasi, mengorganisasi dan menciptakan, menciptakan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif

untuk mengatasi isu atau masalah yang dihadapi seseorang. Dalam proses pembelajaran, memiliki keterampilan merupakan hal yang diperlukan peserta didik untuk memudahkan memahami materi pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah yang memiliki banyak informasi di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Widiastuti (dalam tanpa nama, tanpa tahun, hlm. 7) yang menyatakan bahwa keterampilan (skill) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cepat. Berdasarkan pendapat di atas, metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) merupakan salah satu pilihan metode yang dapat meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) merupakan sebuah metode pembelajaran yang berfokus terhadap pemecahan masalah yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Jeff Dooley (dalam Jufri, 2015, hlm. 56) menyatakan bahwa *Double Loop Problem Solving* (DLPS) ialah suatu pendekatan yang dapat membuat suatu proses penyelesaian yang dapat diandalkan. Menekan tentang apa informasi yang dikumpulkan, bagaimana menafsirkan informasi yang dikumpulkan, dan bagaimana menafsirkan informasi yang dikumpulkan dapat dimanfaatkan dengan baik. Sedangkan Jufri (2015) menyatakan bahwa DLPS merupakan pendekatan pemecahan masalah yang menekankan pada pencarian penyebab utama dari timbulnya masalah tersebut, dengan melibatkan kreativitas dan berpikir kritis. Sehingga dapat disimpulkan, metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan pemecahan masalah dengan menekankan kepada pencarian penyebab masalah tersebut melalui pencarian informasi dengan melibatkan kreativitas dan proses berpikir kritis.

Namun dalam pelaksanaannya, metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) juga memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Pratama (2018, hlm. 13-14) antara lain:

1. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

2. Tidak semua pelajaran dapat mengandung masalah/problem yang justru harus dipecahkan.
3. Kesulitan mencari masalah yang tepat/ sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa.
4. Banyak menimbulkan resiko, terutama bagi anak yang memiliki kemampuan kurang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik, mereka beranggapan bahwa Penggunaan metode ini bagus digunakan dalam pembelajaran sejarah karena mengharuskan peserta didik mencari solusi permasalahan berdasarkan sumber informasi yang beragam. Metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dianggap oleh peserta didik dapat meningkatkan pencarian sumber belajar serta penalaran logis terhadap suatu permasalahan yang ada. Dalam kesulitan penggunaan metode, peserta didik mengaku menghabiskan waktu yang cukup lama dalam mencari informasi yang luas serta sulitnya menyatukan pendapat dalam diskusi kelompok. Peserta didik juga mengatakan terdapat peningkatan dalam keterampilan literasi informasi. Untuk pembelajaran sejarah selanjutnya, peserta didik menyarankan adanya penugasan mandiri dan juga penggunaan *If History* dalam pembelajaran sejarah.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam penggunaan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti selama pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut.

1. Dalam proses pencarian informasi, peserta didik masih melakukan pencarian informasi yang terbatas di mana mereka hanya fokus pada satu sumber informasi yang ditemukan. Bahkan seluruh kelompok tidak menggunakan buku teks sejarah sebagai sumber informasinya.
2. Dalam proses diskusi, beberapa peserta didik masih belum memaksimalkan grup kelompok yang ada di *WhatsApp*. Yang mana terdapat beberapa kelompok yang tidak berdiskusi melalui grup kelompok

dengan berbagai alasan. Ada yang tidak bisa atau sulit dihubungi sehingga anggota yang lain berdiskusi melalui personal chat. Ada pula yang malu mengemukakan pendapatnya di dalam grup kelompok. Sehingga kedepannya guru bisa lebih mengajak peserta didik untuk berdiskusi melalui grup kelompok.

3. Dalam proses pembelajaran melalui *Zoom Meeting*, peserta didik tidak menyalakan kameranya sehingga guru tidak dapat melihat aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, waktu yang terbatas disetiap pertemuan pembelajaran menjadikan guru lebih meringkas pokok materi yang akan dibahas.
4. Peserta didik kurang dalam merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru ketika pembelajaran. Selain itu, peserta didik tidak banyak bertanya mengenai materi yang telah dibahas oleh guru selama pembelajaran berlangsung.
5. Kesulitan peserta didik dalam menemukan sumber informasi yang relevan dengan pernyataan masalah yang mereka dapatkan. Peserta didik hanya mendapatkan sumber informasi dari *Wikipedia* ataupun *blog*.

Berdasarkan kendala-kendala di atas, maka guru sekaligus peneliti mengupayakan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala yang ada. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki kekurangan serta memperoleh hasil yang maksimal. Adapun upaya solusi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Guru mengarahkan kepada peserta didik untuk mengunduh buku teks sejarah yang tersedia di internet serta meminta peserta didik untuk mencari sumber informasi lebih dari satu.
2. Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi melalui grup kelompok yang sudah dibentuk menggunakan *WhatsApp*. Selain itu, monitoring dan pengarahan aktif dilakukan guru ketika peserta didik melakukan diskusi kelompok.
3. Guru mewajibkan peserta didik yang masuk ke dalam pembelajaran *Zoom Meeting* untuk

menyalakan kameranya masing-masing. Persiapan materi ajar dilakukan dengan matang sehingga ketika penyampaian tidak ada materi yang terlewatkan oleh guru. Guru juga memaksimalkan kegiatan tanya jawab di luar jam pembelajaran bagi peserta didik yang masih kesulitan memahami materi.

4. Peserta didik mulai merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru, sebaliknya peserta didik juga mulai aktif bertanya terkait materi yang telah dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya dorongan atau stimulus yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung.

Guru mengarahkan peserta didik untuk menghindari sumber informasi yang berasal dari *blog* atau *Wikipedia* dengan cara memberitahu *web* khusus untuk mendapatkan artikel atau jurnal ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas XI MIPA 1 SMAN 24 Bandung, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah dapat dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Dalam pelaksanaannya, setiap langkah pembelajaran di-monitoring oleh guru, terutama dalam proses mengevaluasi solusi dan menemukan sumber informasi. Sehingga pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan dengan hasil yang maksimal. Melalui penerapan metode ini, peserta didik lebih bisa menemukan sumber pembelajaran terkait materi dan dapat mengidentifikasi permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, peserta didik bisa menganalisis informasi-informasi yang sudah didapatkannya dari berbagai sumber. Setelah melaksanakan penelitian dan observasi sebanyak tiga siklus

terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam siklus I hingga siklus III.

Peneliti juga memberikan saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini, yaitu guru, sekolah serta peneliti selanjutnya. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi agar dapat mengembangkan metode yang lebih beragam. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sejarah agar kualitas Pendidikan sekolah berjalan kearah yang lebih baik lagi. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan pengalaman secara pengetahuan ataupun praktik mengenai penggunaan *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

## REFERENSI

- Adawi, R. (tanpa tahun). *Pembelajaran berbasis E-learning*. [Daring] tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/79553-ID-pembelajaranberbasis-e-learning.pdf>
- Jufri, L. H. (2015). Penerapan double loop problem solving untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis level 3 pada siswa kelas viii smpn 27 bandung. *Jurnal Lemma*, 2(1), 52-62. [Daring] tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/144762-ID-Penerapan-doubleloop-problem-solving-un.pdf>
- Hartanto, W. (2016). *Penggunaan E-learning sebagai media pembelajaran*. *Jurnal Unej*, 10(1), 1-15. [Daring] tersedia di <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3438>
- Himawan, D. (2014). *Pengantar literasi informasi. Pelatihan literasi informasi di perpustakaan Institut Pertanian Bogor*. [Daring] tersedia di <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/81255/2/LITERASI%20INFORMASI%20PENGANTAR.pdf>
- Kunandar. (2012). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Pattah, Sitti H. (2014). Literasi informasi: peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah AlHikmah*, 2(2), 117-128. [Daring] tersedia di <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/download/146/112>
- Pratama, O. I., & Suherman. (2018). *Pengaruh model pembelajaran double loop problem solving (DLPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VII SMP Taman Siswa Teluk Betung*. [Daring] tersedia di <http://repository.radenintan.ac.id/6123/1/SKRIPSI-OKTAVIAIRMA-PRATAMA.pdf>
- Salim, dkk. (2015). *Penelitian tindakan kelas (teori dan aplikasi bagi mahasiswa, guru mata pelajaran umum dan pendidikan Agama Islam di sekolah)*. Medan: Perdana Publishing.
- Septiyantono, Tri. (2014). *Literasi informasi. Banten*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Suyanto. (1997). *Pedoman pelaksanaan penelitian Tindakan kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tanpa nama. (tanpa tahun). *Bab II: kajian Pustaka*. [Daring] tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/7733/3/BAB%20%20-%2007601241055.pdf>
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan abad ke-21: keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran*. Seminar Nasional Pendidikan. [Daring] tersedia di [https://www.researchgate.net/publication/318013627\\_KETERAMPILAN\\_A\\_BAD\\_KE21\\_KETERAMPILAN\\_YANG\\_DIAJARKAN\\_MELALUI\\_PEMBELAJARAN](https://www.researchgate.net/publication/318013627_KETERAMPILAN_A_BAD_KE21_KETERAMPILAN_YANG_DIAJARKAN_MELALUI_PEMBELAJARAN)